

TEATER TUTUR *TUPAI JANJANG* DI PALEMBAYAN-KAB. AGAM

Herwanfakhrizal

Leni Efendi

Lastri Idola

Hal | 97

Prodi Seni Teater-Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Padang Panjang
Jl. Bahder Johan Padangpanjang 27128 Sumatera Barat
herwanfh@gmail.com

ABSTRAK

Teater Tuter *Tupai Jajang* di Nagari Tigo Koto Silungkang Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam, merupakan karya teater tutur rakyat. Deskripsi dan analisis data bertujuan untuk mengetahui, memahami dan menjelaskan tentang teater tutur *Tupai Jajang* kepada masyarakat umum. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif, dengan hasil analisis deskriptif yang bertujuan agar mudah dipahami dan disimpulkan. Melalui teori pendekatan dramaturgi dapat diurai unsur-unsur pertunjukan teater tutur *Tupai Jajang*. Analisis dramaturgi pertunjukan teater tutur *Tupai Jajang* berupa; sinopsis cerita rangkuman cerita dari keseluruhan, struktur pertunjukan yang berisikan tentang penokohan, dramatik plot/alur cerita, tema dan latar dari penceritaan.

Kata Kunci: Teater Tuter, *Tupai Jajang*, Kesenian Tradisional

PENDAHULUAN

Teater tradisional lahir dari spontanitas kehidupan masyarakatnya dan berkembang sesuai dengan perkembangan masyarakat, sehingga pertunjukan teater tradisional menggambarkan dan mengekspresikan kehidupan masyarakat pendukungnya. *Tupai Janjang* adalah pertunjukan yang dituturkan oleh satu orang penutur yang bertindak seperti bercerita, dilakukan dengan gerak tubuh seperti menari silat sambil berdendang yang berisi pengantar cerita dan memerankan semua tokoh yang terdapat dalam cerita.

Ciri-ciri teater rakyat tutur adalah cerita berkembang tidak melalui budaya tulis, akan tetapi disampaikan dengan cara bertutur dari generasi ke generasi secara lisan. *Tupai Janjang* termasuk ke dalam jenis teater rakyat tutur karena pada mulanya cerita *Tupai Janjang* adalah peristiwa bahasa lisan atau tuturan. Awalnya cerita *Tupai Janjang* berkembang dari kebiasaan bercerita atau mendongeng yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya atau kepada cucunya yang bertujuan untuk hiburan. Selain untuk hiburan cerita yang dituturkan oleh orang tua ini bermaksud juga memberikan pendidikan dan ajaran moral kepada

pendengar karena dulu tidak semua masyarakat yang mampu bersekolah.

Gayatri (dalam Efendi,2011:103) menjelaskan bahwa pada awalnya bentuk pertunjukan *Tupai Janjang* di Palembang tidak berdiri sendiri, akan tetapi tergabung dalam pertunjukan *Randai* (teater rakyat Minangkabau). Pada masa kemunculannya *Randai* digelar hingga larut malam dan untuk mengisi waktu istirahat ditampilkan pertunjukan *Tupai Janjang*. Hingga kemudian pertunjukan *Tupai Janjang* berdiri sendiri dengan menampilkan seorang penutur yang dapat menjadi tukang *dendang* serta memperagakan tokoh dalam cerita.

Berdasarkan sejarah ataupun budaya yang mempengaruhi lahirnya pertunjukan yang mengangkat tokoh utama binatang tupai ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor ekonomi masyarakat Minangkabau. Masyarakat Minangkabau khususnya Palembang memiliki sumber ekonomi dari berkebun dan bertani, dengan hasil kebun seperti kelapa, sawit, durian dan sebagainya. Binatang tupai pada zaman dahulu hingga sekarang dianggap sebagai hama yang mengganggu buah hasil kebun, sehingga para petani seringkali gagal panen.

Pertunjukan teater tutur *Tupai Janjang* digelar selain bertujuan untuk hiburan dan pendidikan juga bertujuan untuk menjaga keharmonisan antara masyarakat dengan alam, terutama binatang tupai. Masyarakat Minangkabau yang masih percaya pada mitos-mitos mempertunjukkan sebuah persembahan agar tanaman-tanaman mereka tidak lagi diganggu oleh binatang yang dianggap akan menggagalkan hasil kebunnya serta dapat hidup damai dengan lingkungannya.

Cerita rakyat sebagai peristiwa lisan atau tuturan melibatkan pencerita dan pendengar secara interaktif dan dialogis. Pencerita dan pendengar hadir dan terlibat secara aktif dalam ruang dan waktu yang sama, kedua belah pihak saling pengaruh mempengaruhi (Simatupang, 2013: 26). Teater tutur *Tupai Janjang* sebagai teater rakyat juga selalu membangun komunikasi dan interaksi dengan penonton, sehingga penonton dibuat ikut sebagai pemain dalam pertunjukan tersebut. Dalam artian penonton merespon apa-apa yang dilakukan oleh penutur. Jika tidak maka penutur *Tupai Janjang* akan gagal dalam improvisasi-improvisasi dan bisa jadi kehilangan ide, sehingga tontonan menjadi monoton dan membosankan.

Pertunjukan *Tupai Janjang* merupakan teater yang memiliki unsur komedi yang selalu membuat

penontonnya tertawa terbahak-bahak, namun bertolak belakang dengan isi cerita yang disampaikan karena memiliki unsur tragedi. Pertunjukan teater tutur *Tupai Janjang* sering disebut masyarakat sebagai lelucon. Beberapa tanggapan dari masyarakat yang pernah menyaksikan pertunjukan teater tutur *Tupai Janjang*, yang pertama bernama Samsami. Ia mengatakan bahwa ketika menonton pertunjukan tersebut ia tidak berhenti tertawa, selain ceritanya yang lucu ada yang lebih ia sukai yaitu cara penutur yang bertingkah seperti Tupai dan dialog-dialog khas Minangkabau yang diucapkan sangat lucu (wawancara, Samsami: Januari 2018). Kemudian Birun Katik Maruhun mengatakan gurauan-gurauan yang ditunjukkan membuat kami bertahan menyaksikan pertunjukan tersebut hingga larut malam, sayangnya pemuda-pemudi kampung sekarang ini lebih suka mengadakan orgen tunggal dalam berbagai perayaan (wawancara, Birun: Januari 2018).

Kekuatan yang paling mendasar pada seorang penutur adalah improvisasi. Improvisasi dan kreatifitas penutur menjadi pokok dan nilai yang tinggi dalam pertunjukan teater tutur *Tupai Janjang*. Kemampuan sebagai seorang penutur yang memiliki jiwa mental kepercayaan diri yang kuat, tampil di depan umum layaknya bertingkah seperti orang bodoh atau

dengan istilah “*baandia-andia*” tidak dimiliki oleh banyak orang, sehingga sulitnya mencari regenerasi yang akan melanjutkan teater tutur tersebut. Hal tersebutlah yang menjadi salah satu penyebab meredupnya teater tutur *Tupai Janjang* di Palembang.

Beberapa tahun belakangan teater tutur *Tupai Janjang* di Palembang khususnya di Nagari Tigo Koto Silungkang sangat jarang dipentaskan, bahkan bisa dikatakan berada di ambang kepunahan. Turunnya volume pementasan selain disebabkan tidak adanya regenerasi menjadi penutur, juga terdapat beberapa faktor seperti minimnya minat masyarakat dan juga pengaruh masuknya budaya modern dalam hiburan seperti organ tunggal atau hiburan yang selalu disajikan televisi.

Tanggapan masyarakat mengenai perkembangan teater tutur *Tupai Janjang* saat ini di Nagari Tigo Koto Silungkang adalah sangat memprihatinkan. Disebutkan oleh Wali Nagari Tigo Koto Silungkang yaitu Bapak Efendi bahwasannya sangat jarang sekali pertunjukan tersebut dipentaskan di daerahnya bahkan bisa dikatakan sudah tidak pernah, hal ini sangat disayangkan karena pertunjukan teater *Tupai Janjang* merupakan aset dan kekayaan Nagari Tigo Koto Silungkang (wawancara, Efendi: Februari 2017). Elvis pun yang

sekaligus sebagai seorang penutur langsung *Tupai Janjang* tersebut, mengatakan bahwa beberapa tahun terakhir ini ia tidak pernah bermain teater tutur *Tupai Janjang* di daerah Palembang, ia hanya menerima tawaran-tawaran pementasan di luar Palembang bahkan di luar Sumatra Barat.

Beberapa hal diatas menarik perhatian penulis untuk melakukan penelitian terhadap kajian dramaturgi teater tutur *Tupai Janjang* di Palembang, di sisi lain sejauh tinjauan yang telah peneliti lakukan, belum ada penelitian mengenai kajian dramaturgi pertunjukan teater tutur *Tupai Janjang* di Palembang khususnya Nagari Tigo Koto Silungkang. Dengan demikian teater tutur *Tupai Jenjang* perlu diteliti dan didokumentasikan dalam bentuk tulisan ataupun *audio-visual* sehingga dikemudian hari masih ada catatan yang menjelaskan tentang keberadaan teater tutur *Tupai Janjang* di Nagari Tigo Koto Silungkang Palembang.

Ruang lingkup keberadaan teater *Tupai Janjang* dapat dilihat pada struktur dramatikanya yang hanya berlaku pada tatanan sosial masyarakat pendukungnya. Identitas teater *Tupai Janjang* akan tampak pada saat mengidentifikasi daerah berkembangnya. Kebiasaan dan kehidupan masyarakat Palembang merupakan obyek yang membangun dramatik pada teater

tutur *Tupai Janjang*. Contohnya seperti sumber ekonomi, budaya, ataupun tempat wisata.

Teater tutur *Tupai Janjang* khas dengan bahasa Minangkabau dan dialek Palembang. Hal yang dihadirkan mengenai kebudayaan dan kehidupan masyarakat Palembang mengandung banyak pantun-pantun Minangkabau, atau pada lingkup keberadaannya tentu menjadi suatu gejala yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Upaya untuk menelusuri indikasi ini sangat tepat jika mengacu pada perihal kajian dramaturgi teater *Tupai Janjang* yang terdapat di daerah Palembang. Asumsi terhadap kajian dramaturgi teater *Tupai Janjang* lebih dapat mengungkapkan isi cerita dan kreatifitas penutur dalam bermain secara spontan dan juga perasaan penonton pada pertunjukan.

PEMBAHASAN

Sinopsis (Ringkasan Cerita) *Tupai Janjang*

Tupai Janjang menceritakan tentang sepasang suami istri bernama Datuak Bandaro dan Puti Linduang Bulan. Mereka memiliki kekayaan yang melimpah sebagai seorang raja dan permaisuri. Kekayaan dan kedudukan yang mereka miliki tidak dapat memberikan

kebahagiaan penuh karena tidak memiliki keturunan.

Suatu siang Datuak Bandaro mengajak Puti Linduang Bulan jalan melihat tanaman yang hampir panen. Tapi ternyata tanaman di kebun Datuak Bandaro rusak dan berantakan.. Terlihat seekor Tupai yang besar muncul melompat-lompat di tengah-tengah kebun. Datuak Bandaro sangat marah, bahkan ia ingin segera membunuhnya. Puti Linduang Bulan berusaha meredakan amarah Datuak Bandaro dan mencegah niatnya yang ingin membunuh binatang yang menghancurkan tanamannya itu. Terlintas di mulut Puti Linduang Bulan bahwa ia ingin memiliki anak meskipun berbentuk Tupai.

Suatu ketika Puti Linduang bulan mengalami mimpi memeluk bulan dan memangku matahari, yang artinya Puti Linduang Bulan akan hamil. Setelah sembilan bulan sudah usia kandungan Puti Linduang Bulan, tibalah masanya ia akan melahirkan. Tiba-tiba melompatlah seekor Tupai dari rahim Puti Linduang Bulan.

Rasa tidak percaya bahwa seorang raja memiliki keturunan seekor binatang, membuat Datuak Bandaro hampir tidak bisa menerima kenyataan yang hadir dihidupnya, tetapi Puti Linduang Bulan berupaya untuk menenangkan hati dan pikiran Datuak Bandaro untuk bisa menerima kehadiran anaknya yang

berwujud Tupai. Hingga akhirnya mereka hidup dan bersama-sama membesarkan anaknya dengan kesabaran, meskipun anaknya memiliki sifat dan tingkah sama seperti binatang.

Hari demi hari dilalui oleh keluarga Datuak Bandaro dan Puti Linduang Bulan bersama anaknya *Tupai Janjang*. Semakin hari *Tupai Janjang* selalu melakukan kesalahan yang membuat Datuak Bandaro marah. Datuak Bandaro berniat untuk mengusir anaknya dari rumah, namun ia tidak ingin Puti Linduang Bulan marah. Datuak Bandaro mengajak *Tupai Janjang* ke kebun, setelah sampai di suatu hutan Datuak Bandaro pergi meninggalkan *Tupai Janjang* sendirian di hutan.

Tupai Janjang bertemu dengan sepasang suami istri yang bernama Mak Itam dan Mandeh Rubiah setelah ia masuk pada perangkap yang dibuat oleh Mak Itam di kebun. Mandeh Rubiah dan Mak Itam membawa *Tupai Janjang* ke rumah untuk hidup bersama dan mendidik *Tupai Janjang* layaknya manusia, hingga telah banyak perubahan yang dialami *Tupai Janjang*. Perubahan yang dialami *Tupai Janjang* kepada yang lebih baik membuatnya berubah wujud menjadi seorang lelaki yang tampan.

Tupai janjang menceritakan semua tentang dirinya dan keluarganya kepada Mandeh Rubiah dan Mak Itam. Kemudian ia minta izin untuk menemui orangtua

kandungnya yaitu Datuak Bandaro dan Puti Linduang Bulan. Sebelum kepergiannya Mak Itam memberi gelar kepada *Tupai Janjang* yaitu “Sutan Karunia”.

Struktur Pertunjukan

1. Penokohan

Penokohan erat hubungannya dengan perwatakan. Tuturan cerita sudah menggambarkan masing-masing perwatakan tokoh-tokohnya. Watak tokoh itu akan menjadi nyata terbaca dalam dialog dan dendang yang dituturkan. Jenis dan warna dialog akan menggambarkan watak tokoh tersebut. Berikut uraian penokohan masing-masing tokoh:

Datuak Bandaro

Datuak Bandaro adalah seorang Raja, berkehidupan cukup dan kaya raya. Ia merupakan ayah kandung dari *Tupai Janjang*. Sebetulnya tokoh Datuak Bandaro bukanlah tokoh antagonis atau tokoh jahat, tetapi karena keinginannya untuk membunuh *Tupai Janjang* yang telah membuat ia malu sebagai Raja memperlihatkan karakternya seperti orang yang kejam. Seperti yang dituturkan berikut ini:

*Nan tacangang datuak bandaro
“Tupai Janjang malah kironyo
Kito tasabuik urang asa
Turunan rajo turunan puti
Tutunan puti suduik basuduik
Kini anak manjadi Tupai Janjang
Malu nan lah tumbuah
Nan sakarang iko kini*

Bia den bunuah Tupai Janjang”

Artinya:
Terkejut Datuak Bandaro
“*Tupai Janjang* ternyata
Kita dikenal dari semula
Turunan raja turunan putri
Turunan putri segala sisi
Sekarang anak menjadi *Tupai
Janjang*
Tumbuhlah rasa malu
Sekarang biar saya bunuh *Tupai
Janjang*”

Rasa malu Datuak Bandaro yang memiliki anak berwujud binatang telah ia usahakan untuk melupakannya. Namun perbuatan dan tingkah laku anaknya yang juga menyerupai binatang membuat ia bertambah resah dan kembali membenci anaknya, walau sebetulnya Datuak Bandaro juga memiliki rasa kasih dan sayang terhadap *Tupai Janjang* yang merupakan anak kandungnya. Seperti dalam ucapannya sebagai berikut:

*“Manolah ang Tupai Janjang
Kok sayang ang katoan sayang
Waden sayang ka bakeh ang
Baitu pulo mandeh ang
Tapi parangai ang indak barubah-
rubah*”

Artinya:
“wahai kamu Tupai Janjang
Kalau sayang kamu katakan sayang
Saya sayang kepada kamu
Begitu pula ibu kamu
Tapi kelakuan kamu tidak berubah-
ubah”

Cara seorang ayah dalam mendidik dan menyayangi anaknya memang berbeda dengan seorang ibu. Hal ini juga memperlihatkan watak Datuak Bandaro yang pemuak, ia tidak sabar dalam memperbaiki tingkah anaknya. Datuak

Bandaro termasuk jenis tokoh antagonis, dengan bentuk tokoh *flat*(datar), yaitu karakternya tetap jadi tokoh jahat dengan tindakan membuang anaknya.

Puti Linduang Bulan

Puti Linduang Bulan adalah seorang Ratu dan seorang istri raja. Kegelisahan pada dirinya karena tidak bisa memberikan keturunan dalam pernikahannya yang telah bertahun-tahun. Karakter seperti ini juga bisa dirasakan oleh semua wanita jika memiliki permasalahan yang sama dalam hidupnya, karena setiap pernikahan pasti menginginkan keturunan

Perasaan yang dialami Puti Linduang Bulan membuat ia selalu memikirkan hal tersebut, bahkan ketika ia melihat binatang yang merusak isi kebunnya ia malah menginginkan anak seperti binatang yang berperilaku jahat tanpa berpikir panjang terlebih dahulu.

Mendapatkan anak berwujud binatang (*Tupai Janjang*) tidak mengurangi rasa sayangnya terhadap anaknya dan rasa hormatnya kepada sang suami. Puti Linduang Bulan tetap menyayangi dan memperlakukan anaknya dengan baik layaknya kasih sayang seorang ibu yang tak pernah bisa tertandingi oleh apapun. Puti Linduang Bulan tetap hormat pada suami meskipun ia tau kekejaman suaminya kepada anaknya.

Banyak ujian yang datang pada diri Puti Linduang Bulan, dari sebelum ia memiliki anak yang membuat hidupnya penuh harap, sampai kepada setelah ia memiliki anak yang bertolak belakang dari harapannya. Beberapa uraian dari perwatakan Puti Linduang Bulan telah menggambarkan bahwa Puti Linduang Bulan merupakan tokoh baik yang memiliki jiwa sabar atau bisa disebut tokoh berjenis deutronis. Tokoh yang berdiri dipihak protagonis yaitu *Tupai Janjang*, sedangkan bentuk tokohnya adalah *flat* (datar) dengan karakter baik selalu.

Tupai Janjang

Tupai Janjang adalah manusia yang berwujud binatang, putra dari Datuak Bandaro dan Puti Linduang Bulan. Meskipun ia berwujud binatang tetapi ia memiliki hati dan perasaan layaknya manusia biasa. *Tupai Janjang* juga mengerti dengan ucapan dan sikap manusia kepadanya.

Tingkah dan gerak tubuhnya seperti seekor tupai, ia suka melompat-lompat. Sebelum mendapatkan pendidikan dari Mandeh Rubiah ia berperilaku seperti binatang yang suka mengganggu dan memakan hasil kebun orang seenaknya saja. Tetapi setelah ia mendapatkan pendidikan dari Mandeh Rubiah, *Tupai Janjang* berubah menjadi anak yang baik, suka menolong, dan juga sayang kepada keluarganya. *Tupai Janjang* juga

merindukan kedua orang tuanya, rindu kepada ayah dan ibu kandungnya meskipun ia telah dibuang oleh ayahnya Datuak Bandaro. Hal tersebut menjelaskan bahwasannya *Tupai Janjang* adalah anak yang baik setelah ia dididik dengan baik pula. *Tupai Janjang* berjenis tokoh protagonis dengan bentuk tokoh *round* atau berkarakter kompleks dari jahat menjadi tokoh baik, atau dari berbuat salah menjadi baik dan mengabdikan pada orang tua.

Mandeh Rubiah

Mandeh rubiah adalah seorang istri yang juga tidak memiliki anak. Mandeh Rubiah juga merupakan tokoh yang baik tergambar pada sikapnya yang penyayang. Caranya memperlakukan *Tupai Janjang* yang ia ketahui adalah seekor binatang sangat manis, Mandeh Rubiah memiliki rasa keibuan yang tinggi. Jenis tokoh Mandeh Rubiah adalah deutronis dengan bentuk tokoh *flat* (datar) yaitu baik selalu, sama dengan tokoh Puti Linduang Bulan.

Mandeh Rubiah berhati lembut, sehingga ia mampu merubah kebiasaan buruk *Tupai Janjang* menjadi lebih baik. Didikan dan nasehatnya sangat menggambarkan ibu-ibu Bundo Kandung Minangkabau, seperti pada tuturan Mandeh Rubiah berikut ini:

*“Manolah ang Tupai Janjang
Danga dek ang elok-elok
Nan sakarang iko kini
Pihak kapado diri waang
Lah tingga samo jo kami*

*Parangai alah barubah
Sabuah pintak kapado ang
Kok bajalan paliharolah kaki
Kok bakato paliharolah lidah
Mancaliak paliharolah mato”*

Artinya:
“Kepada kamu *Tupai Janjang*
Kamu dengarkan baik-baik
Sekarang ini
Untuk diri kamu
Yang sudah tinggal bersama kami
Tingkah laku kamu yang telah
berubah
Satu permintaan saya kepada kamu
Kalau berjalan peliharalah kaki
Kalau berbicara peliharalah lidah
Kalau melihat peliharalah mata”

Mak Itam

Mak Itam adalah suami dari Mandeh Rubiah, seorang bapak-bapak yang lebih dahulu menemukan *Tupai Janjang* di hutan. Tokoh Mak Itam awalnya juga keras dan pemaarah. Ia tidak rela membiarkan hewan yang telah merusak isi kebunnya dibiarkan hidup. Setelah mengetahui *Tupai Janjang* adalah binatang yang telah memakan dan merusak hasil kebunnya, Mak Itam langsung ingin membunuh *Tupai Janjang*.

Kekerasan hati Mak Itam mampu dilumpuhkan oleh kelembutan hati Mandeh Rubiah yang melarangnya untuk membunuh *Tupai Janjang*. Mak Itam juga ikut serta dalam mendidik *Tupai Janjang* hingga membuat *Tupai Janjang* menjadi anak yang baik dan berguna. Sikap Mak Itam bisa menarik kesimpulan bahwa karakter Mak Itam merupakan seorang bapak yang tegas dan pandai dalam mendidik anaknya, meskipun ia tidak

memiliki anak kandung. Mak Itam berjenis tokoh deutragonis yaitu berdiri dipihak protagonis dan dengan bentuk tokoh *round* karakter atau tokoh tidak hitam putih saja, yaitu dari tokoh yang tidak suka dengan *Tupai Janjang* akhirnya sayang dan menjadi guru yang baik.

1. Plot /Alur

Plot pertunjukan teater tutur *Tupai Janjang* disusun secara linear atau segaris, yang berkembang secara maju sesuai waktu tanpa ada kilas balik atau *flashback*. Lompatan-lompatan ruang dan waktu dalam cerita, atau pertukaran peristiwa dijelaskan melalui gurindam yang didendangkan oleh seorang penutur *Tupai Janjang*. Alur cerita *Tupai Janjang* mengacu pada model alur dramatik yang dikembangkan oleh Aristoteles, yaitu terdiri dari pemaparan (eksposisi), perumitan (komplikasi), klimaks, dan penyelesaian (resolusi). Gustaf Freytag membagi plot yang terdiri dari : eksposisi, komplikasi, klimaks, resolusi, konklusi.

Eksposisi

Teater tutur *Tupai Janjang* membuka pertunjukannya dengan salam pembuka dan hormat kepada *nan tuo-tuo* (orang besar) atau penonton. Seperti kutipan berikut:

*Ampun baribu kali ampun
Ampunlah kami niniak mamak
Sapuluah jari kami susun
Maaf dimintak banyak-banyak*

*Banda urang kami bandakan
Banda nak urang koto tuo
Kaba urang kami kabakan
Urang duto kami tak nio*

*Balaia kappa ka sibolga
Muatan dari koto padang
Sia nyo urang nan takaba
Iyolah kaba Tupai Janjang*

Artinya:

Ampun beribu kali ampun
Ampunkanlah kami ninik mamak
Sepuluh jari kami susun
Maaf dimintak sebanyak-banyaknya
Kami membuka kabar lama

Saluran orang kami salurkan
Saluran anak orang koto tuo
Kabar orang kami kabarkan
Orang berdusta kami tak mau

Berlayar kapal ke Sibolga
Muatan dari kota Padang
Siapa orang yang akan dikabarkan
Iyalah kabar Tupai Janjang

Setelah menyampaikan salam pembuka, pada bagian awal tukang tutur mulai bercerita tentang kehidupan seorang *rajo* (raja) dan seorang permaisuri yang telah menikah selama puluhan tahun. Bagian awal telah menggambarkan permasalahan yang dialami oleh para tokoh, seperti yang dituturkan oleh penutur:

*Tat kalo maso dahulunya
Tat kalo alun baralun
Adolah urang maso itu
Nan tasabuik-sabuik
Adolah datuak bandaro
Kononlah si datuak bandaro
Urang kayo suko di makan
Nan barumah gajah maharam
Sawah laweh bapiriang-piriang
Kabun ubinyo bapetak-petak
Nan padusinyo puti linduang bulan
Lah sapuluah tahunnyo babaua
Anak nan indak kunjuing dapek
Sinan tamanuang datuak bandaro*

Artinya:

Tat kala masa dahulunya

Tat kala belum diketahui
Ada orang masa itu
Yang sering disebut-sebut
Dia adalah Datuak Bandaro
Dijelaskan si Datuak Bandaro
Orang kaya suka dimakan
Yang berumah sebesar gajah
Sawah yang sangat luas
Kebun ubi yang sangat luas
Memiliki istri Putri Linduang Bulan
Telah sepuluh tahun mereka berumah tangga
Anak yang tidak juga kunjung dapat
Di sana termenung Datuak Bandaro

Hal | 106

Komplikasi

Dijelaskan pada kutipan dialog Datuak Bandaro dan Puti Linduang Bulan berikut ini:

*Batanyo puti linduang bulan
"oi tuan datuak bandaro
Manga tuan duduak tamanuang
Maliek tuan bamanuang
Luluah rasonyo parantian
Rancak tarangan pado denai
Susah ka kito bagi duo"*

*Nan manjawek datuak bandaro
"manolah adiak linduang bulan
Mako den ka pasa canduang
Mambali ikan balanak
Digulai dihari sanjo
Mangko den duduak tamanuang diak
Takana badan tak baranak
Sia ka mambalo badan tuo
Iko nan den manuangkan"*

Artinya:

Bertanya Puti Linduang Bulan
"hei tuan Datuak Bandaro
Kenapa tuan duduk termenung
Melihat tuan duduk termenung
Luluh rasanya perhentian
Lebih baik jelaskan pada saya
Susah akan kita bagi dua"

Menjawablah Datuak Bandaro
"Hai adik Linduang Bulan
Kenapa saya ke pasar Canduang
Membeli ikan balanak
Digulai dihari senja
Kenapa saya duduk termenung dik
Teringat badan tidak punya anak
Siapa yang akan merawat diri dikala
tua nanti
Ini yang saya pikirkan"

Hal yang demikian juga dirasakan oleh Puti Linduang Bulan, setiap hari dia selalu memikirkan tentang anak. Suatu ketika Datuak Bandaro dan juga Puti Linduang Bulan sedang menuju kebunnya, mereka sangat terkejut melihat tanamannya yang hampir panen malah habis dan rusak diganggu oleh binatang. Datuak Bandaro tidak sengaja mengetahui bahwa binatang yang merusak tanamannya adalah seekor Tupai, Datuak Bandaro sangat marah dan hendak membunuhnya. Terjadi pertentangan antara Datuak Bandaro dan Puti Linduang Bulan, disebabkan karena Puti Linduang Bulan tidak ingin Datuak Bandaro membunuh binatang tersebut. Puti Linduang Bulan tertarik melihat Tupai besar yang sedang melompat-lompat di ladang kopinya, bahkan terucap di bibirnya kalau diberi rezeki oleh yang kuasa untuk memiliki anak ia rela jika anaknya seperti Tupai. Terlihat pada bagian berikut:

*Oi tuan datuak bandaro
Usah dibunuh binatang nantun
Kok tuhan mambari izin denai baranak
Bialah sarupo tupai tun
Rancak bana tampak di denai*

Artinya:
Wahai tuan Datuak Bandaro
Jangan dibunuh binatang tersebut
Jika Tuhan memberi izin saya mempunyai anak
Saya rela seperti Tupai itu
Terlihat sangat menarik”

Betapa bahagianya hati Puti Linduang Bulan dan Datuak Bandaro ketika mengetahui Puti Linduang Bulan

akan hamil. Semua resah dan gelisah yang dirasakan oleh keluarga tersebut selama bertahun-tahun telah hilang. Pertanda akan hamilnya Puti Linduang Bulan diketahui dengan mimpi yang dialami Linduang bulan sebagai berikut:

*Nan bakato Puti Linduang Bulan
“Oi tuan datuak bandaro
Denai bamimpi malam tadi
Raso mamaluak-maluak bulan
Raso mamangku matohari
Bapamenan bintang dilangik
Apo takwia mimpi denai?”*

*Nan manjawek Datuak Bandaro
“manuruik buku takwia mimpi
Adiak bamimpi malam tadi
Raso mamaluak-maluak bulan
Raso mamangku matohari
Bapamenan bintang dilangik
Tando linduang bulan ka manganduang
Lai jaleh dek adiak kanduang?”*

*Gadang hati si linduang bulan
Dek badannyo lah ka manganduang*

Artinya:
Hai tuan Datuak Bandaro
Saya bermimpi tadi malam
Rasa memeluk-meluk Bulan
Rasa menggendong Matahari
Bermain dengan Bintang di langit
Apa arti mimpi saya tuan?

Menjawab Datuak Bandaro
“menurut buku arti mimpi
Adik bermimpi tadi malam
Rasa memeluk-meluk bulan
Rasa menggendong matahari
Memiliki mainan bintang di langit
Tandanya Linduang Bulan
akan hamil
Mengertikah adik kandung?”
Senang hati si Linduang Bulan
Karena dirinya akan hamil

Klimaks

Awal dari Puncak cerita atau klimaks pada cerita ini pada saat usia kehamilan Puti Linduang telah mencapai sembilan bulan. Kesakitan yang dirasakan

Puti Linduang Bulan sebagai tanda-tanda akan melahirkan, seperti yang dituturkan

sebagai berikut:

*Lah ampia ganok bilangan bulan
Lah ampia sambilan bulan
Lah tibo sakik baranak
Kaluah kasah inyo Manahan sakik
Mancaracau kato di muluiknyo
“ondeh tuan, sakiknyo
Ondeh ndeeh sakiknyo
Tolonglah, ondeh sakinyo”
Nan bakato si linduang bulan
“oi tuan datuak bandaro
Japuiklah dukun pandai
Indak tahan sakik coiko”*

Artinya:

Sudah hampir genap bilangan bulan
Sudah hampir Sembilan bulan
Sudah terasa sakit akan melahirkan
Keluh kesah dia menahan sakit
Kata-kata kesakitan keluar dari mulutnya
“aduh tuan, sakitnya
Aduh aduh sakitnya
Tolong, aduh sakitnya”
Berkata si Linduang Bulan
“Tuan Datuak Bandaro
Jemputlah dukun beranak
Tidak tahan sakit seperti ini”

Puncak konflik muncul ketika anak Puti Linduang Bulan dan Datuak Bandaro telah lahir. Sangat mengejutkan ketika diketahui bayi yang dilahirkannya tidak berwujud manusia melainkan berwujud binatang. Hal ini terlihat pada tuturan sebagai berikut:

*Nan bakato sidukun pandai
“tanah liek bakapiek
Ditimpoh tanah badarai
Alun taliek lah taliek
Datuak bandaro baranak tupai
Iko antah urang antah a ko
Tupai anak tuan malah kironyo”*

Artinya:

Berkata si dukun pandai
“Tanah liat lengket
Ditimpa tanah berderai
Belum terlihat sudah terlihat
Datuak Bandaro beranak Tupai

Ini entah anak orang entah anak apa
Tupailah anak tuan ternyata”

Kebahagiaan dan kebesaran hati keluarga ini drastis berubah ketika harapannya tidak sesuai dengan kenyataan. Rasa malu pada diri Datuak Bandaro yang merupakan seorang raja ternyata memiliki keturunan *Tupai Janjang*. Datuak bandaro tidak bisa menerima kalau anaknya adalah *Tupai Janjang*, ia berniat membunuh anaknya tersebut, namun Puti Linduang melarangnya karena Puti Linduang Bulan tetap menyayangi anak yang keluar dari rahimnya tersebut. Seperti yang dituturkan penutur sebagai berikut:

*Nan tacangang datuak bandaro
“Tupai Janjang malah kironyo
Kito tasabuik urang asa
Turunan rajo turunan puti
Tutunan puti suduik basuduik
Kini anak manjadi tupai janjang
Malu nan lah tumbuhan
Nan sakarang iko kini
Bia den bunuah Tupai Janjang”*

*Nan bakato silinduang bulan
“oi tuan datuak bandaro
Usah dibunuah anak kito
Inyo kan darah dagiang kito
Biapun inyo sakarek ula
Biapun sakareknyo baluik
Inyo darah dagiang kito
Inyo anak kito
Kito paliharo baiak-baiak”*

Artinya:

Terkejut Datuak Bandaro
“*Tupai Janjang* ternyata
Kita dikenal dari semula
Turunan Raja turunan Putri
Turunan Putri segala sisi
Sekarang anak menjadi *Tupai Janjang*
Tumbuhlah rasa malu
Sekarang biar saya bunuh *Tupai Janjang*

Berkata si Linduang Bulan

“ Tuan Datuak Bandaro
Janganlah dibunuh anak kita
Dia adalah darah daging kita
Biar pun sepotongnya adalah ular
Biar pun sepotongnya adalah belut
Dia darah daging kita
Dia anak kita
Kita pelihara baik-baik”

Datuak Bandaro dan Puti Linduang Bulan telah menerima kenyataan bahwa anaknya berwujud binatang. Selesai satu masalah, namun muncul pula masalah berikutnya. Anak Datuak Bandaro tidak hanya berwujud binatang tetapi kelakuannya juga seperti binatang. Pendidikan demi pendidikan telah diberikan oleh Datuak Bandaro dan Puti Linduang Bulan kepada anaknya, namun kelakuan Tupai Janjang tetap menjadi-jadi. Semua isi rumah menjadi hancur sehingga membuat Datuak Bandaro muak dan membenci anaknya. Datuak Bandaro berniat untuk membunuh dan membuang anaknya. Seperti dalam tuturan berikut:

*Pihak kapado Tupai Janjang
Dari hari baganti bulan
Jaeknyo balabiah-labiah
Indak patuik dipacah, dipacahkannyo
Piriang saongkok ditandehkannyo*

*Lah abih barang ateh rumah
Inyo bakisa ka halaman
Sagalo tanaman ditandehkan dek Tupai Janjang
Nan bakato datuak bandaro
“Manolah adiak linduang bulan
Kalo baiko caro parangai Tupai Janjang
Indak amuah ditunjuak ajai
Elok dicancang iduik-iduik
Kito buang habih-habih
Mambari malu sajo karajonyo
Mahabih manandehkan karajonyo”*

Artinya:
Dilihat diri Tupai Janjang
Dari hari berganti bulan
Jahatnya semakin berlebih

Tidak seharusnya ia pecahkan malah ia pecahkan
Setumpuk piring ia hancurkan

Telah habis barang di atas rumah
Dia pergi ke halaman
Segala tanaman dihancurkan oleh
Tupai Janjang
Berkata Datuak Bandaro
“Wahai adik Linduang Bulan
Kalau begini kelakuan *Tupai Janjang*
Tidak mau diajarkan
Lebih baik kita cincang hidup-hidup
Kita buang habis-habis
Kerjanya membuat malu saja
Menghabiskan dan menghancurkan saja kerjanya”

Tekad Datuak Bandaro telah bulat untuk membunuh *Tupai Janjang* meskipun Linduang Bulan sangat melarangnya. Usaha demi usaha dilakukan oleh Datuak Bandaro untuk menyingkirkan anaknya, hingga suatu ketika ia berhasil membuang anaknya ke hutan. Seperti dialog berikut:

*Pihak kapado Datuak Bandaro
Nyo bajalan bagageh –gageh
Nan lah sampai di tapi rimbo
Sinan bakato Datuak Bandaro
“Manolah ang Tupai Janjang
Kok sayang ang katoan sayang
Waden sayang ka bakeh ang
Baitu pulo mandeh ang
Tapi parangai ang indak barubah-rubah
Jahaik ang bakalabiah
Harato urang harato awak
Mahabih manandehan karajo ang
Lah bara pitih den abih
Pangganti barang urang nan pacah
Pangganti harato urang nan ang abihkan
Nan sakarang iko kini
Ka ilia labuah tarantang
Ka mudiak indak bapaga
Bakirok bakikih ang dari kampuang ko
Pado den makan ang iduik-iduik
Den cancan lumek-lumek lah jaleh di ang tu?”
Mandanga kato ayah kanduang
Pihak kapado Tupai Janjang
Inyo tahu kato manusia
Mangecek sajo nan tak pandai
Inyo manangih maso itu*

Tinggallah badan di rimbo gadang

Artinya:
Dilihat Datuak Bandaro
Dia berjalan tergesa-gesa
Setelah sampai di hutan
Berkata Datuak Bandaro
“Wahai kamu *Tupai Janjang*
Kalau sayang kamu katakan
sayang
Saya sayang kepada kamu
Begitu pula ibu kamu
Tapi kelakuan kamu tidak
berubah-ubah
Jahat kamu terlalu berlebihan
Harta orang kamu katakana
hartamu
Menghancurkan saja kerjaan
kamu
Sudah berapa banyak uang saya
habis
Pengganti barang orang yang
kamu pecahkan
Pengganti harta orang yang kamu
habiskan
Namun sekarang ini
Ke hilir jalan terbentang
Ke mudik tidak berpagar
Pergilah kamu dari kampung ini
Dari pada saya makan hidup-
hidup
Saya cincang halus-halus
mengerti kamu?”
Mendengar kata ayah kandung
Kepada diri *Tupai Janjang*
Dia mengerti bahasa manusia
Dan dia menangis masa itu
Tinggallah badannya di hutan
rimba

Resolusi

Tahap resolusi pada teater tutur
Tupai Janjang adalah ketika *Tupai
Janjang* yang hidup di hutan bertemu
dengan Mandeh Rubiah dan Mak Itam.
Mandeh Rubiah dan Mak Itam adalah
sepasang suami istri pemilik ladang
jagung yang telah dimakan oleh *Tupai
Janjang*.

Mak Itam memasang perangkap
guna menangkap hewan yang telah
memakan tanamannya. Mak Itam dan
Mandeh Rubiah berhasil menangkap
Tupai Janjang melalui perangkap yang
telah dipasangnya di dalam ladang.
Melihat *Tupai Janjang* yang tertangkap
Mak Itam sangat marah dan juga berniat
untuk membunuh *Tupai Janjang*. Terlihat
pada dialog berikut:

“hahaha... baa cubolah rasokan
Iko nan mamakan jaguang denai
Hahaha.... Waden nan bajariah-jariah ka
parak
Baladang batanam jaguang
Waang nan mahabihkan yo?
Den bunuah ang kini ko
Den makan ang iduik-iduik
Lah jaleh dek waang?”

Pihak kapado Tupai Janjang
Mandanga kato mak Hitam
Tumbuhlah sasa dalam diri
Takana bapak nan jo mandeh
Yo manangih si Tupai Janjang
Huuu..hu,...

Artinya:
“Hahahaha rasakanlah
Ini yang memakan jagung saya
Ha..ha.,ha.. saya yang susah
payah ke ladang
Ke ladang menanam jagung
Kamu yang menghabiskan ya?
Saya bunuh kamu sekarang
Saya makan kamu hidup-hidup
Mengerti kamu?”

Kepada diri *Tupai Janjang*
Mendengar kata Mak Itam
Timbullah rasa penyesalan
dalam dirinya
Teringat bapak dan ibunya
Maka menangislah *Tupai
Janjang*

Melihat binatang yang mampu
mengeluarkan air mata, Mandeh Rubiah
kaget dan tidak ingin binatang tersebut

dibunuh. Mandeh Rubiah dan Mak Itam membawa *Tupai Janjang* pulang ke rumahnya. Selama hidup dengan Mandeh Rubiah, *Tupai Janjang* berubah menjadi anak yang baik, ia sering membantu pekerjaan di ladang, bahkan setiap malam *Tupai Janjang*lah yang selalu menjaga tanaman di ladang.

Konklusi

Pada pertunjukan Teater tutur *Tupai Janjang* penyelesaian cerita terlihat ketika telah berubahnya wujud *Tupai Janjang* menjadi sosok lelaki yang gagah. Berubahnya wujud *Tupai Janjang* menjadi manusia seutuhnya disebabkan karena tingkah laku *Tupai Janjang* yang telah berubah menjadi baik, tidak seperti binatang lagi.

Tupai Janjang pun menceritakan tentang kisah hidupnya yang sebenarnya kepada Mandeh Rubiah dan Mak Itam. Bahwa ia sebetulnya adalah anak dari seorang Raja di negeri seberang. Ia telah dibuang oleh ayahnya yang tidak menyukai kelakuannya. Ia juga mengatakan bahwa betapa besar perasaan rindunya kepada kedua orang tuanya. *Tupai Janjang* meminta izin kepada Mandeh Rubiah dan Mak Itam bahwa ia akan pergi mencari kedua orangtuanya. Saat *Tupai Janjang* akan pergi, Mak Itam memberi nasehat kepadanya untuk selalu ingat kepada ajaran yang telah ia berikan

dan juga *Tupai Janjang* diberi nama oleh Mak Itam “Sutan Karunia”.

Di suatu perjalanan, *Tupai Janjang* juga bertemu dengan dua orang pengemis. Ia memberi makan kepada pengemis tersebut hingga bercerita panjang lebar. Diujung cerita maka diketahuilah bahwa kedua orang pengemis tersebut merupakan orang tua kandungnya, yaitu Datuak Bandaro dan Puti Linduang Bulan. Bahagia yang luar biasa pada diri *Tupai Janjang* karena telah bertemu kembali dengan orang tuanya. Penyesalan juga tumbuh pada diri Datuak Bandaro karena telah membuang dan menyia-nyiaikan anaknya.

2. Latar Cerita

Latar ruang

Aspek ruang dalam pertunjukan teater tutur *Tupai Janjang* menggambarkan tempat kejadian cerita atau peristiwa. Aspek ruang pada cerita *Tupai Janjang* tidak diketahui, seperti yang didendangkan oleh penutur sebagai berikut:

*Ado tasabuik maso dahulu
Bumi ko alun yo barabalun
Tampek nan antah yo barantah*

Artinya:

Ada kabar masa dahulu
Bumi yang belum diketahui
Tempat yang tidak diketahui

Latar waktu

Waktu terjadinya kejadian yang terdapat dalam pertunjukan teater tutur *Tupai Janjang* tidak disebutkan oleh penutur sehingga juga tidak diketahui dengan jelas. Itulah yang membedakan teater tutur rakyat dengan teater modern lainnya.

Latar Suasana

Suasana yang terpancar baik secara implisit atau eksplisit adalah suasana tragis yang dialami oleh Datuak Bandaro disebabkan oleh kelemahan dirinya yang tidak dapat menerima kenyataan memiliki anak menyerupai seekor Tupai. Selain warna dasar tersebut, tentu saja tidak dapat dipungkiri kentalnya warna lokal Minangkabau yang merupakan identitas pertunjukan teater tutur *Tupai Janjang* sebagai teater rakyat Minangkabau khususnya Nagari Tigo Koto Silungkang.

3. Tema

Teater tutur *Tupai Janjang* menceritakan konflik yang berawal dari permasalahan kehidupan seorang Raja dan seorang permaisuri yang berkeinginan memiliki anak, sehingga setiap waktunya permaisuri selalu membahas mengenai anak kepada Raja. Permaisuri tidak memikirkan akibat dari ucapannya, semua yang ia lihat dan menyangkut kehidupannya dikaitkan dengan anak.

Suatu ketika ia melihat seekor tupai yang sedang merusak tanamannya, permaisuri tidak marah, ia malah berani mengucapkan kalau ia bersedia diberi anak seekor tupai. Ucapan sang Ratu dikabulkan oleh yang kuasa, bahwa ia diberi seorang anak yg berwujud binatang atau Tupai. Harapan memiliki anak dapat membahagiakan dan membantu keluarga, namun kenyataannya malah sebaliknya, anak yang didambakan menjadi penyebab masalah dalam keluarga dan masyarakat sekitarnya. Hal ini menyebabkan konflik antara permaisuri dan Raja, Raja dan *Tupai Janjang*, *Tupai Janjang* dan masyarakat sekitar.

Melalui Datuak Bandaro penonton diberikan pelajaran bahwasannya kita harus tabah menerima kenyataan yang diberikan oleh yang kuasa. Janganlah mendidik anak dengan cara kekerasan, tapi sayangi dia maka dia akan ada rasa segan dan hormat pada orang tuanya bukan malah rasa takut. Intinya kejahatan janganlah dibalas dengan kejahatan, tetapi kejahatan mampu dimusnahkan oleh kebaikan

Melalui Puti Linduang Bulan penonton diberikan pelajaran bahwa berpikirlah terlebih dahulu sebelum berbicara atau sebelum bertindak, terkadang mulutlah yang akan menghancurkan kita. Masyarakat Minangkabau sering memberi nasehat seperti "*muncuang jan talonsong-lonsong*,

kato jan talompek-lompek". Ucapan Linduang Bulan yang ingin memiliki anak meskipun seekor *Tupai Janjang* dikabulkan oleh yang kuasa dengan "*kandak buliah pintak balaku*", namun yang terjadi di luar dugaannya.

Melalui *Tupai Janjang* penonton diberi pelajaran bahwasannya berlakulah layaknya manusia. Tingkah laku manusia adalah tingkah laku yang disukai manusia lainnya dan juga sang pencipta. Sebaliknya, jika kita berlaku yang tidak baik maka kita telah menyerupai tingkah laku binatang. Dalam artian bahwa wujud manusia tetapi tingkah seperti binatang yang suka mengganggu dan merusak milik orang lain.

Dari beberapa penjelasan di atas maka dapat kita ambil kesimpulan mengenai tema dari pertunjukan teater tutur *Tupai Janjang*. Tema Mayor atau tema besar yang dapat ditarik dari pertunjukan teater tutur *Tupai Janjang* adalah setiap apapun yang ingin diucapkan atau dilakukan harus dipikirkan terlebih dahulu. Sedangkan tema minor atau tema kecilnya adalah keluarga merupakan sumber pendidikan paling utama bagi anak, tetapi penting juga pendidikan dari luar.

PENUTUP

Teater tutur *Tupai Janjang* merupakan teater rakyat yang lahir dan berkembang di Nagari Tigo Silunggang Kecamatan Palembayan Kabupaten Agam. Bentuk teater ini pada mulanya tergabung dalam teater randai, yang lama kelamaan berdiri sendiri dalam bentuk teater tutur. Teater tutur *Tupai Janjang* dimainkan oleh seorang penutur yang bertindak sebagai pendandang sekaligus memerankan segala tokoh yang terdapat dalam cerita. Penutur mengandalkan vokal yang bisa berubah-ubah dalam membedakan tokoh yang diperankan. Selain itu penutur juga memanfaatkan properti yang terdapat pada tubuhnya.

Pertunjukan teater tutur *Tupai Janjang* pada dasarnya mempergunakan bermacam jenis kesenian dan permainan rakyat Minangkabau, seperti musik yang menggunakan *saluang*, dendang, akting, dan gerakan tari pencak silat. Pemain teater tutur *Tupai Janjang* mengutamakan improvisasi dalam pertunjukan, tidak hanya terfokus pada naskah. Improvisasi inilah yang membuat pertunjukan setiap dipertunjukan selalu berbeda dan membuat ketertarikan penonton, meskipun isi ceritanya sama.

Teks atau struktur pertunjukan teater tutur *Tupai Janjang* tidak pernah berubah, hanya saja karena kemampuan penutur dalam berkeaktifitas membuat

setiap pertunjukan menjadi berbeda. Kemampuan dalam merubah karakter tokoh, improvisasi serta bertindak sebagai komedi membuat sulitnya melahirkan generasi baru sebagai tukang tutur teater *Tupai Janjang* di Nagari Tigo Koto Silungkang.

KEPUSTAKAAN

- Arikunto, Suharsimi. “*Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*”, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- Bungin, Burhan. “*Penelitian Kualitatif*”, Jakarta: Kencana, 2011
- Efendi, Leni. “Teater Tutur Tupai Jenjang: Kesenian Tradisional Masyarakat Kerinci Provinsi Jambi (Analisis Dramaturgi dan Fungsi)”, Tesis Pengkajian Seni, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2011
- Gayatri, Satya. “Tupai Janjang Sebuah Teater Tradisional Minangkabau”, Tesis Program Studi Ilmu Sastra, Universitas Gadjah Mada, 2005.
- Harymawan, RMA. *Dramaturgi*, Bandung: CV. Rosda, 1988
- Hendri JB. “Tupai Jenjang Teater Tutur Masyarakat Siulak Kerinci Jambi”, Tesis Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2007.
- Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, PT Remaja Rosda karya, Bandung, 2004.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2009
- Pramayoza, Dede. *Dramaturgi Sandiwara: Potret Teater Populer dalam Masyarakat Poskolonial*, Yogyakarta: Ombak, 2013
- Simatupang, Lono. *Pergelaran: sebuah mozaik penelitian seni-budaya*, Jalasutra, Yogyakarta, 2013.
- Waluyo, J Herman. *Drama, Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2003
- Wendy HS. Kajian Dramaturgi Randai: Tunjauan Etnodramaturgi Atas Teater Rakyat Minangkabau, Tesis Program studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2014
- Ws, Hasanuddin. *Drama Karya Dalam Dua Dimensi: Kajian Teori, Sejarah, dan Analisis*. Bandung: Angkasa, 1996
- Yudiarni. *Panggung Teater Dunia: Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli, 2002

(<https://raun2nomaden.wordpress.com/2014/11/27/ini-palembayan/>, 18 September 2017)

(<http://okthabertin.blogspot.co.id/2013/05/fakta-tentang-tupai.html?m=1>, 15 Januari 2018)